

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Kabupaten Magelang adalah sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibu kota Kabupaten ini adalah Kota Mungkid. Kabupaten Magelang berkembang pada sektor pariwisata yang berada pada urutan kedua yaitu sebanyak 17,68% setelah sektor pertanian sebanyak 45,31% yang menempati posisi pertama berdasarkan data lapangan pekerjaan utama badan pusat statistik Kabupaten Magelang¹. Dewasa ini kepariwisataan Kabupaten Magelang berkembang pesat dengan jumlah kunjungan wisata sebanyak 2.506.933 wisatawan yakni wisman 221.263 dan wisnus 2.285.670 pada tahun 2011² dengan tujuan utama wisata adalah candi Borobudur. Keberadaan candi Borobudur yang pernah menjadi salah satu 7 keajaiban dunia menjadikan pariwisata di Kabupaten Magelang dikenal di mata internasional. Borobudur merupakan objek tunggal yang mampu menarik wisatawan lokal dan domestik untuk berkunjung ke candi Budha terbesar tersebut.

Oleh karena itu, dengan kondisi Candi Borobudur yang menjadi tumpukan konsentrasi wisatawan, maka sudah saatnya perlu dilakukan pengembangan pariwisata baru agar mampu berfungsi sebagai pendukung obyek wisata yang memadai. Potensi wisata Kabupaten Magelang sudah saatnya diolah untuk menjadi suatu rangkaian kegiatan wisata yang mampu mengalihkan perhatian wisatawan untuk tidak hanya mengunjungi Candi

¹ BPS Kab.Magelang,2011

² kompas.com; Rabu,22-2-2011

Borobudur dalam waktu relatif singkat, tapi juga dapat menikmati sajian wisata lain yang memiliki banyak keragaman dan untuk memperpanjang masa tinggal wisatawan di Kabupaten Magelang. Borobudur dengan potensi jumlah pengunjung yang sedemikian mendominasi ternyata kurang mampu menarik wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal. Tercatat dalam Statistik Pariwisata Kabupaten Magelang tahun 2010-2011, jumlah wisatawan bermalam di Borobudur sebanyak 34.344 orang, yang berarti hanya 1,37% dari total jumlah wisatawan pengunjung Borobudur³.

Dewasa ini dalam mengatasi isu akan kejenuhan wisatawan akan wisata percandian yang didominasi oleh candi Borobudur maka mulai dikembangkannya potensi-potensi wisata di Kabupaten Magelang. Kondisi geografis, lingkungan alam, asal usul sejarah dan filosofi kehidupan merupakan unsur-unsur yang membentuk nilai tradisi budaya sehari-hari menjadi ide dasar dalam mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Magelang. Dalam mewujudkan wisata diatas maka dewasa ini pemerintah Kabupaten Magelang mulai menggalakan program desa wisata sebagai wisata andalan dan juga sebagai media promosi akan potensi daerah⁴.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan desa wisata adalah, suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai

³ BPS Kab.Magelang,2011

⁴ kompas.com; Selasa, 20 Maret 2012

potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Salah satu desa yang berpotensi sebagai Desa Wisata budaya adalah Desa Tamanagung yang berlokasi di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Pembangunan desa wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah (UU. No. 22/9). Setiap Kabupaten perlu memprogramkan pembangunan desa wisata di daerahnya, sesuai dengan pola PIR tersebut dan Desa Wisata Budaya Tamanagung menjadi salah satu program Kabupaten Magelang yang menggalakan program desa wisata sebagai wisata andalan⁵

Desa Tamanagung merupakan bagian dari Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang yang terdiri dari 13 dusun. Total jumlah penduduk Desa Tamangagung sebanyak 9.399 jiwa dengan 2.693 KK dengan mata pencaharian utama sebagai petani, pedagang, pengrajin, PNS dan karyawan. Berdasarkan kondisi geografisnya Desa Tamanagung memiliki luas 306.813 Ha dengan ketinggian 358 di atas permukaan laut dan keberadaan Kecamatan Muntilan yang berada dalam kawasan kaki Gunung Merapi menjadikan Desa Tamanagung memiliki tanah dengan tingkat kesuburan yang tinggi, menjadikan Desa tamanagung berkembang dalam sektor pertanian, perikanan dan tambang galian C (batu andesit) dan juga memiliki kondisi alam yang khas. Kondisi masyarakat Desa Tamanagung masih menjaga tradisi kebudayaan Jawa Tengah dan juga dipengaruhi oleh kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta karena keberadaan Kecamatan Muntilan yang berada di batas provinsi paling ujung antara Provinsi Jawa Tengah dengan D.I.Y. Penduduk Kecamatan Muntilan yang masih mengacu pada kehidupan di pedesaan menjadikan kondisi

⁵ PLP-BK Desa Tamanagung 2010

masyarakat yang lebih homogen walaupun beberapa masyarakat telah hidup dalam masyarakat modern⁶ .

Melihat keragaman alam dan masyarakat yang khas berdasarkan PLP-BK Desa Tamanagung 2010 maka desa tamanagung memiliki potensi untuk menjadi desa wisata. Potensi wisata desa Tamanagung yang sangat berkembang pesat adalah disektor perekonomian, diantaranya meliputi sektor Kerajinan, sektor Home Industry, sektor Pertanian dan Perikanan, serta sektor Perdagangan dan jasa . Sektor tersebut berkembang menjadi potensi-potensi Desa Tamanagung, yaitu :

1. Potensi Kerajinan : Kerajinan Kriya Pahat Batu
2. Potensi Home Industry: Makanan, garment, kerajinan,dll.
3. Potensi Pertanian dan Perikanan: Budidaya perikanan , Agrowisata, dan wisata air (arung jeram).
4. Potensi perdagangan dan jasa : pasar festival rakyat.



Gambar I.1: Potensi Desa Tamanagung
Sumber: RPLP Desa Tamanagung 2010

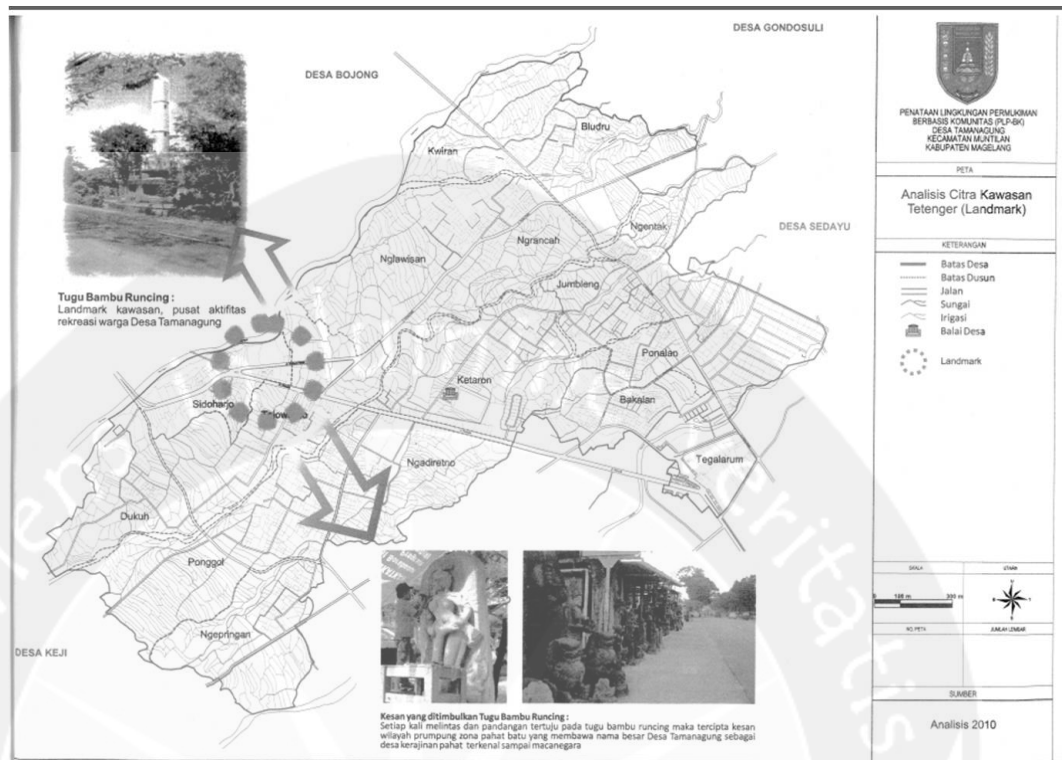
⁶ PLP-BK Desa Tamanagung 2010

Selain sektor diatas adapun seni dan budaya lokal menjadi potensi Desa tamanagung, antara lain adalah:

1. Tradisi Rakyat : Merti bumi, Kenduri, Nyadran, Wiwit, Selapanan, Shalawatan.
2. Seni budaya : Seni tari jathilan, Tari topeng ireng, rebana, Kobra siswa, Dayakan.

Potensi alam dan budaya desa wisata Tamanagung sangat banyak dan berwawasan budaya lokal Indonesia. Baik itu potensi alam, budaya, dan masyarakatnya, namun desa Tamanagung lebih dikenal sebagai desa kriya pahat batu, potensi ini terlihat paling mencolok dari potensi-potensi diatas hal ini dikarenakan kerajinan kriya pahat batu Desa Tamanagung mampu menembus pasar mancanegara, selain itu kerajinan kriya pahat batu Desa Tamanagung dikenal dekat dengan budaya percandian dan hanya dapat ditemui di desa Tamanagung. Kerajina kriya pahat batu berada di dusun Sidoharjo dimana merupakan cikal bakal dari kerajinan kriya pahat batu di desa Tamanagung. Keberadaan dusun Sidoharjo yang berada di daerah kawasan bambu runcing yang merupakan pintu gerbang urat nadi jalur regional dan kepariwisataan Jawa Tengah dan D.I.Y maka pada kawasan tersebutlah penyajian wisata Kabupaten Magelang dimulai dan di akhiri. Oleh karena itu dengan kekhasan tersebut maka dusun Sidoharjo desa Tamanagung Kecamatan Muntilan perlu dikembangkan sebagai daya tarik dan pintu gerbang utama wisata di Desa Tamanagung⁷.

⁷ PLP-BK Desa Tamanagung 2010



Gambar I.2: Peta landmark desa Tamanagung
Sumber: RPLP Desa Tamanagung 2010

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Keberadaan dusun Sidoharjo dan Tejowarno Desa Tamanagung berada pada jalur regional dan kepariwisataan Jawa Tengah yang merupakan sentra kerajinan kriya pahat batu, ternyata tidak mampu menangkap peluang wisata ke desa tersebut⁸. Sentra kerajinan kriya pahat batu yang berada pada jalur arteri primer merupakan sebuah koridor dengan aktivitas perdagangan kriya pahat batu dan showroom.

Keberadaan koridor sentra pahat batu desa Tamanagung terdiri dari sanggar-sanggar kriya pahat batu. Permasalahan intern seperti persaingan antar pengrajin, dan munculnya pengrajin didaerah lain, mengakibatkan terjadinya

⁸ PLP-BK Desa Tamanagung 2010

individual antar pengrajin dalam mengelola industri kriya pahat batu ,sehingga mengakibatkan produksi melimpah dan menurunnya daya jual⁹. Tradisi *Ngangsu kawruh* (Menimba ilmu) merupakan tradisi setempat yang sarat akan nilai kebersamaan terkikis karena persaingan antar pengrajin. Dampak fisik akibat permasalahan tersebut adalah terjadinya penumpukan produk yang tidak terkondisikan dengan baik, bangunan yang tidak mewujudkan fungsinya, dan kurang tercerminnya kekhasan lokal ,sehingga mengakibatkan penataan kawasan yang jauh dari pertimbangan prinsip-prinsip desain tentang keindahan, yaitu adanya keteraturan, keterpaduan, keseimbangan ,irama, proporsi, dan skala¹⁰ menjadikan kawasan kurang menarik untuk dikunjungi karena kurang memiliki daya tarik visual yang mencitrakan kebersamaan dan kekhasan lokal.



Gambar I.3: Koondisi sanggar sepanjang jalan alteri utama
Sumber: Data pribadi, 2012

Dalam menyelesaikan permasalahan citra kebersamaan dan kekhasan lokal Desa Tamanagung maka perlu ditingkatkannya kualitas fisik dengan meningkatkan kualitas visual pada koridor jalur utama regional sebagai sentra bisnis, daya tarik kawasan dan pintu gerbang wisata desa Tamanagung yang mencitrakan kebersamaan dan kekhasan lokal. Kesan atau citra suatu

⁹ PLP-BK Desa Tamanagung 2010

¹⁰ Ir.Rustam Hakim,MT, IAI.I & Ir.Hardi Utomo,MS, IAI. (2003).Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip, Unsur dan Aplikasi Disain. Jakarta: PT Bumi Aksara

lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya. Lingkungan memberi kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar dari sudut pandang sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi pemahaman dari apa yang dilihat (Arkhinova syahrumsyah, 2004). Ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai seri visual, artinya sebuah kota tidak dapat dilihat dalam satu titik saja. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan di dalam gerakan (Cullen dalam Zahnd, 1999)¹¹. Beberapa pandangan tentang visual, menurut Poerwadarminto (1972) mengatakan bahwa visual itu berdasarkan penglihatan, dapat dilihat, kelihatan¹². Normies dalam Naupan (2007) menyatakan bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata berdasarkan pengamatan. Menurut Cullen (1961) karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik¹³. Dalam mewujudkan desa wisata Tamanagung yang mencitrakan kebersamaan dan kekhasan lokal maka perlu dilakukan pendekatan visual melalui persepsi bentuk (Ruang) , karena Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik (ruang) karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia¹⁴.

¹¹ Zahnd, Markus. 1990. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta

¹² Poerwadarminto. 1972. *Kamus Lengkap*. Hasta. Jakarta

¹³ Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. The Architectural press. London

¹⁴ Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge

I.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud perancangan kawasan desa wisata kerajinan kriya pahat batu Tamanagung yang mencitrakan kebersamaan dan kekhasan lokan melalui pendekatan persepsi ruang pada pengolahan penataan massa bangunan, tata ruang luar, dan Sirkulasi.

I.3 Tujuan

rancangan kawasan desa wisata kerajinan kriya pahat batu Tamanagung yang mencitrakan kebersamaan dan kekhasan lokan melalui pendekatan persepsi ruang pada pengolahan penataan massa bangunan, tata ruang luar, dan Sirkulasi.

I.4 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah :

Terwujudnya konsep perancangan kawasan desa wisata kerajinan kriya pahat batu Tamanagung yang mencitrakan kebersamaan dan kekhasan lokan melalui pendekatan persepsi ruang pada pengolahan penataan massa bangunan, tata ruang luar, dan Sirkulasi.

I.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan hanya dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur (tata ruang luar dan dalam) saja, sedangkan hal – hal yang menyangkut dengan disiplin ilmu lain, digunakan sejauh dapat menunjang pembahasan dan memperkuat analisis dari sudut arsitektural dengan asumsi – asumsi dan logika sederhana.

I.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Pola Prosedural

Metoda yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa pengumpulan data, baik secara primer maupun sekunder; juga berupa analisis.

1. Metoda dalam pengumpulan data : Studi literature, wawancara, dan observasi.

Adapun cara mendapatkan data dibagi menjadi dua, yaitu :

- Data primer

Data yang diperoleh dari nara sumber secara langsung atau dengan cara tatap muka.

- Data sekunder

Data yang diperoleh dari data primer, dalam hal ini mengutip dan tidak berasal dari nara sumber secara langsung.

2. Metoda dalam pengolahan data

Analisis atau komparasi digunakan pada waktu menganalisis atau membandingkan antara teori dan data lapangan yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemecahan masalah atau solusi desain atas permasalahan desain yang muncul.

3. Metoda dalam penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara pengolahan data dan dasar – dasar teori dengan metoda cross check untuk mendapatkan pilihan yang optimal untuk menentukan konsep desain.

I.7 Keaslian Penulisan

- Penulis : Antonius Seno Hari Prasetyo
 Universitas : UAJY
 NPM : 070112738
 Judul : Perancangan desa wisata Kebon Agung yang pedesaan jawa, alami, dan guyub melalui eksplorasi aspek budaya dan arsitektur setempat.
Permasalahan : Bagaimana wujud rancangan kawasan desa wisata Kebon Agung yang dapat mencitrakan pedesaan jawa, alami, dan guyub melalui eksplorasi aspek budaya dan arsitektur setempat.
- Penulis : Elisabet dewi purwandari
 Universitas : UAJY
 NPM : 98.01.09255
 Judul : Pengembangan desa wisata kasongan
Permasalahan : Bagaimana wujud pengembangan desa wisata kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitekturnya dengan dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat
- Penulis : Rudy edwin soenarto
 Universitas : UAJY
 NPM : 4678
 Judul : Desa wisata di lingkungan taman wisata candi Prambanan zona II

Permasalahan : Bagaimana merancang bentuk tampilan bangunan pada desa wisata atas dasar pola tata bangunan tradisional, sehingga didapatkan satu kesatuan bagi sarana akomodasi wisatawan yang dapat mencerminkan suasana pedesaan .

I.8 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN DESA WISATA TAMANAGUNG

Bab ini berisi tentang tinjauan umum desa wisata dalam rancangan dan tinjauan mengenai desa Tamanagung dan desa wisata Tamanagung,

BAB III. TINJAUAN DESA WISATA KERAJINAN KRIYA PAHAT BATU TAMANAGUNG

Bab ini berisi tentang tinjauan khusus kriya pahat batu desa Desa Tamanagung serta penjelasan mengenai persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan yang berkaitan dengan Perancangan Kawasan Desa Wisata.

BAB IV. TINJAUAN CITRA ARSITEKTUR BERDASARKAN PERSEPSI RUANG

Bab ini berisi tinjauan mengenai citra arsitektur, tinjauan mengenai ruang serta elemen-elemen pembentuknya dan tinjauan persepsi ruang.

BAB V. ANALISIS DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisis pendekatan permasalahan mengenai pengolahan tatanan sirkulasi terhadap massa bangunan dan tata ruang luar, analisis program ruang, analisis tapak, hingga analisis desain Perancangan Kawasan Desa wisata Tamanagung melalui pendekatan persepsi ruang .

BAB VI. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan Kawasan Desa wisata Tamanagung melalui pendekatan persepsi ruang .